

BAB V

KESIMPULAN

Rusia sebagai adalah sebuah negara yang membentang dengan luas di sebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.125.200 km², Rusia adalah negara terbesar di dunia. Negara ini pernah menjadi negara bagian yang terbesar pada saat Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama Uni Soviet; negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan perseniataannya. Sampai saat ini Rusia masih berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara penting, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.

Sebagai sebuah negara tentunya Rusia memiliki kebijakan luar negeri untuk mendukung dan melancarkan setiap kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu Rusia tidak tinggal diam ketika terjadi konflik besar yang melanda timur tengah tepatnya konflik di negara Suriah. Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Barat tepatnya tepatnya berbatasan negara Turki di sebelah utara, Irak di Timur, Laut Tengah di barat dan Yordania di selatan⁶⁵ yang saat ini dipimpin oleh Presiden Bashar Al Assad yang dan sedang mengalami konflik bersenjata. Pada tanggal 26 januari 2011 terjadi demonstrasi besar-besaran publik Suriah dan berubah menjadi pemberontakan nasional. Para pemberontak menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al Assad, kabinetnya dan mengakhiri hegemoni partai Ba'ath di Suriah. Pemerintah Suriah tidak tinggal diam dalam menghadapi pemberontakan ini. Mereka mengerahkan tentara nasionalnya untuk memadamkan pemberontakan tersebut.

Pada tahun 2011 aksi demo yang berkepanjangan tersebut mulai muncul di Suriah dan di ikuti oleh reaksi keras dari Pemerintah Suriah yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan korban luka-luka dari para pendemo. hal tersebut

⁶⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Suriah> (23 Desember 2016, 19:50)

yang memicu perlawanan dari rakyat Suriah yang menginginkan Presiden Bashar Al Assad untuk mundur. Pendekatan represif yang dilakukan Pemerintah Suriah terhadap para demonstran membuat rakyat Suriah bersatu dan turut serta angkat senjata. Pada mulanya rakyat Suriah yang turut serta mengangkat senjata berjuang sendiri-sendiri akan tetapi pada akhirnya mereka bersatu dan terbentuklah kelompok oposisi FSA atau *Free Syrian Army*.

Free Syrian Army (FSA) yang terbentuk pada tanggal 29 Juli 2011 terdiri dari sekelompok desertir beseragam dan para tentara Suriah yang membelot dari pasukannya dan bergabung dengan kelompok oposisi. Kelompok tersebut tidak bergerak secara sendiri akan tetapi mendapat dukungan dari negara-negara lain yang juga tidak sepaham dan berseberangan dengan rezim Bashar Al Assad seperti Amerika Serikat dan sekutunya. Dengan dukungan dari pihak internasional, kelompok oposisi mampu memberi perlawanan yang berarti bagi pasukan pemerintah. Bahkan mereka mampu merebut kota terbesar kedua di Suriah yaitu Aleppo dari pasukan pemerintah.

Pemerintah Bashar Al Assad tidak berdiri sendiri. Pemerintah Suriah mendapat dukungan langsung dari Rusia. Rusia yang merupakan sekutu terdekat Suriah sejak Perang Dingin dimana waktu itu Uni Soviet masih berdiri dan menjadi pesaing terdekat Amerika Serikat waktu itu mendukung penuh pemerintahan Bashar Al Assad dengan melakukan veto bersama Tiongkok terhadap resolusi yang akan dikeluarkan oleh Dewan Keamanan (DK) PBB. Konflik Suriah mempertemukan dua kekuatan dunia yaitu Amerika Serikat dipihak oposisi yang menginginkan Presiden Bashar Al Assad mundur dan Rusia di pihak Pemerintah yang berusaha mempertahankan kekuasaannya.

Konflik bersaudara yang terjadi di Suriah semakin kompleks dimana muncul kelompok yang menamakan diri *Islamic state of Iraq and Syria* atau lebih dikenal dengan sebutan ISIS. ISIS yang diklaim sebagai organisasi teroris terbesar, terkaya dan terorganisir saat ini ikut memperkeruh

suasana keamanan di sana dengan membawa misi sendiri yaitu membentuk negara Islam atau *Daulah Islamiyah* di wilayah Irak dan Syam atau Suriah. Sebagai sebuah organisasi yang paling dilarang di seluruh dunia, ISIS bisa disebut tumbuh dan berkembang dengan cukup cepat dan mampu menguasai kota-kota besar di Irak dan Suriah. Selain kelompok oposisi dan kelompok pemerintah yang saling berperang dengan dibantu oleh masing-masing negara pendukungnya, kedua kelompok tersebut juga harus berperang melawan kelompok militan ISIS.

Konflik yang terjadi sejak tahun 2011 tersebut telah banyak merenggut korban jiwa dari berbagai pihak, entah itu dari pihak Pemerintah Suriah, kelompok oposisi, maupun dari warga sipil biasa yang tidak terlibat sama sekali dengan konflik tersebut. Ratusan ribu korban jiwa harus menjadi korban, jutaan pengungsi yang dikabarkan mencapai 5 juta orang lebih harus meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari perlindungan dari kejamnya perang.

Konflik bersudara tersebut sangat menyita perhatian internasional selain disebabkan banyaknya korban jiwa yang jatuh, konflik tersebut juga mempertemukan dua negara besar yang pernah saling berhadapan waktu Perang Dingin yaitu Rusia yang merupakan pewaris kejayaan Uni Soviet dengan Amerika Serikat. kedua negara tersebut menjadi kelompok yang bersebrangan dengan mendukung kelompok yang berlawanan dimana Rusia mendukung Pemerintah Bashar Al Assad dan Amerika Serikat yang mendukung kelompok oposisi. Dukungan kedua negara tersebut tentu memiliki kepentingan lain. Khususnya Rusia dimana negara tersebut selalu mendukung dan membela apa yang dilakukan rezim Bashar Al Assad.

Rusia bersama Tiongkok memveto rancangan resolusi yang diajukan Dewan Keamanan (DK) PBB. Ditengah memanasnya kondisi di Suriah Dewan Keamanan (DK) PBB merancang resolusi untuk menekan Pemerintah Suriah. Selain itu, Rusia juga melakukan campur tangan dengan mensuplai persenjataan kepada militer Suriah. Seiring semakin

memanasnya konflik yang terjadi Di Suriah, Rusia menerjunkan hampir 4000 pajurit dan didatangkannya 70 lebih pesawat tempur untuk membantu pemerintahan Assad setelah disepakatinya pengerahan pasukan militer oleh parlemen Rusia hal tersebut merupakan langkah awal intervensi langsung yang dilakukan Rusia di negara Suriah. Rusia menggunakan sarana yang ada di Suriah untuk mendaratkan pasukan militer dan pesawat tempurnya yaitu pangkalan udara Hmeymim, yang berlokasi di wilayah Latakia di barat laut Suriah. pangkalan udara tersebut mulai di aktifkan kembali setelah suriah menyatakan akan membantu pemerintahan Bashar Al Assad dalam melawan pasukan oposisi dan teroris ISIS.

Keberpihakan Rusia dalam membantu Pemerintah Rezim Bashar Al Assad ialah untuk memperkuat pengaruhnya di Timur tengah. Dalam perjalanannya Rusia dengan Suriah juga menjalin kerjasama dalam bidang pertahanan dimana di sepakatnya pembangunan pangkalan militer di Pelabuhan Tartus dan juga Pangkalan Udara Militer di Latakia. Dengan dibangunnya kedua basis militer tersebut membuat Rusia akan menempatkan kekuatan militernya di Suriah secara tidak terbatas. Pada Januari 2017 Pemerintah Suriah dan Rusia menandatangani perjanjian di bidang militer yaitu pembangunan dan perbaikan kembali Pelabuhan Tartus untuk di jadikan pangkalan militer Rusia Di Timur Tengah. Pelabuhan Tartus sendiri dibangun oleh pemerintahan Uni Soviet pada tahun 1977. Dan menjadi satu-satunya pangkalan militer yang dimiliki Uni Soviet di Timur tengah. Selain itu, pada tahun 2016 pihak Rusia berencana untuk mempermanenkan Pangkalan Udara Hmeymim di Latakia. hal tersebut juga diamini oleh Majelis Tinggi (Dewan federasi) Rusia dengan meratifikasi perjanjian antara Moskow dan Damaskus terkait penggunaan Pangkalan Udara tersebut.

Dengan disepakatinya pembangunan dua basis militer tersebut disimpulkan mampu memperkuat posisi Rusia di timur tengah. Sebagai sebuah Pangkalan militer tentunya fasilitas tersebut dihuni tentara aktif yang ditugaskan dan juga

menyimpan kebutuhan militer untuk menjalankan misi maupun untuk menjaga keamanan pangkalan tersebut. Dengan berdirinya pangkalan militer tersebut maka Rusia akan lebih mudah menjalankan misi-misinya di kawasan Laut Mediterania khususnya di wilayah Timur Tengah termasuk menjaga aset-aset Rusia di Suriah maupun timur tengah.

Apabila Suriah takluk dan berhasil direbut oleh pasukan oposisi yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya maka bisa dipastikan pemerintahan Suriah dimasa yang akan datang akan jatuh kedalam pengaruh Amerika Serikat. jika hal tersebut terjadi sevara tidak langsung dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah Akan semakin kuat dan mengancam kepentingan nasional Rusia di Timur Tengah termasuk terancamnya keberlangsungan pembangunan Pangkalan Militer Tartus dan juga Pangkalan Udara Militer Hmeimim.